

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Nur Cholimah dalam Arifudin (2021:1) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk mendukung proses tumbuh kembang anak secara fisik sejak lahir hingga usia enam tahun. Upaya ini dilakukan melalui pemberian pengalaman belajar dan rangsangan yang dirancang untuk mendorong perkembangan anak secara menyeluruh dan terpadu, agar pertumbuhan dan perkembangan mereka berlangsung secara

optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu proses pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan fondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan enam aspek utama pada anak, yaitu: aspek nilai agama dan moral, perkembangan fisik-motorik yang mencakup koordinasi kinestetik dan kasar, aspek kognitif yang mencakup kemampuan berpikir dan pemecahan masalah, perkembangan sosial-emosional yang berkaitan dengan pemahaman terhadap situasi dan perasaan, serta perkembangan bahasa dan seni.

kecerdasan kinestetik adalah kemampuan seseorang untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna. Artinya kecerdasan kinestetik merupakan koordinasi yang baik antara urat saraf (pikiran) dengan tubuh lainnya. kecerdasan kinestetik itu merupakan kemampuan untuk menggunakan seluruh bagian badan secara fisik seperti menggunakan tangan, jari-jari, lengan dan berbagai kegiatan fisik lainnya dalam memecahkan masalah, membuat sesuatu, atau dalam menghasilkan berbagai macam produk.

Salah satu kecerdasan yang penting untuk dikembangkan sejak usia dini adalah **kecerdasan kinestetik**. Kecerdasan ini merupakan kemampuan anak dalam mengolah tubuhnya, baik secara keseluruhan maupun sebagian, untuk

mengekspresikan diri dan menyelesaikan masalah secara fisik. Menurut Armstrong (dalam Yuningsih, 2015), kecerdasan kinestetik mencakup kemampuan koordinasi, keseimbangan, kelincahan, kekuatan, kelenturan, serta respon terhadap rangsang sentuhan dan gerak. Anak dengan kecerdasan kinestetik cenderung aktif, suka bergerak, menari, dan belajar melalui praktik langsung. Allah berfirman tentang kecerdasan kinestetik dalam QS. Al-Qashash ayat 26 berikut:

الْأَمِينُ الْقَوِيُّ اسْتَأْجَرْتَ مَنْ خَيْرَ إِنَّ

Artinya: Sesungguhnya orang terbaik yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat dan dapat dipercaya.

QS. Al-Qashash ayat 26 menyebutkan bahwa salah satu kriteria terbaik pada diri manusia adalah kekuatan (al-qawiy). Kekuatan dalam ayat ini dapat dimaknai sebagai kemampuan fisik dan keterampilan tubuh dalam melakukan aktivitas secara optimal. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, hal tersebut sejalan dengan konsep kecerdasan kinestetik, yaitu kemampuan anak menggunakan anggota tubuhnya secara terkoordinasi untuk mengekspresikan ide, belajar melalui gerakan, serta menyelesaikan tugas-tugas motorik. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan kinestetik melalui aktivitas gerak, seperti bermain aktif, tari, dan gerak irama, merupakan bagian dari upaya mengoptimalkan potensi kekuatan fisik anak sebagaimana nilai yang terkandung dalam QS. Al-Qashash ayat 26.

Tari **Andun**, sebagai salah satu kesenian tradisional dari Bengkulu Selatan, merupakan bentuk tari yang sarat makna budaya, ekspresif, dan melibatkan gerakan-gerakan sederhana yang dapat disesuaikan untuk anak usia dini. Tari ini mengandung **nilai-nilai agama, sosial, etika, dan estetika**, serta memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dan bermuatan karakter. Gerakan dalam tari Andun seperti *sembah*, *mbukak*, *naup*, dan *nyentang* dapat membantu melatih koordinasi, keseimbangan, serta keterampilan tubuh anak.

Penerapan tari tradisional Andun di lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana edukatif untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Selain itu, kegiatan menari juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kedisiplinan, kerja sama, serta memperkaya pengalaman estetika anak.

Tari Andun ini adalah penghormatan. Penghormatan yang dimaksud meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, rasa syukur dan hormat kepada orang tua, dan rasa syukur serta hormat kepada yang mendukung pelaksanaan acara tersebut. Tari Andun adalah bentuk kesenian tradisional yang memiliki nilai-nilai tradisional yang layak untuk dilestarikan. Sebagai kerja pelestarian, penting kiranya untuk mendeskripsikan sekaligus menganalisis bentuk tari Andun.

Keberhasilan kerja pelestarian tergantung pada seberapa jauh pemerintah, seniman, dan masyarakat mengapresiasi keberadaan tari Andun melalui peraturan dan kebijakan pemerintah. Pelestarian berasal dari kata dasar lestari, yang artinya tetap selama-lamanya, tidak berubah. Istilah melestarikan mencakup, antara lain pengertian memelihara, menjaga, dan mempertahankan, serta membinakan mengembangkan.

Melestarikan kebudayaan merupakan bentuk atau sikap mempertahankan nilai seni budaya ataupun nilai tradisi dengan upaya mengembangkan hasil kesenian yang ada. Sebuah kesenian yang bersifat dinamis dapat dikembangkan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Pelestarian merupakan sebuah upaya berdasar pada kemampuan yang dimiliki oleh pelaku budaya ataupun kesenian, dan dasar ini juga adalah faktor-faktor yang mendukungnya, baik itu dari dalam maupun dari hal yang dilestarikan. Melestarikan sebuah kebudayaan tentulah perlu adanya wujud budaya itu sendiri. Artinya bahwa budaya yang akan dilestarikan memang masih ada dan diketahui keberadaannya, walaupun dalam perkembangannya semakin terkikis atau dilupakan. Pelestarian hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan dijalankan. Ketika budaya itu tidak digunakan kembali maka budaya itu akan hilang. Demikian pula ketika

alat-alat kebudayaan tidak digunakan lagi oleh masyarakat, maka alat-alat itu hilang. Kebudayaan yang merupakan hasil dari karya manusia, tentulah menjadi tanggung jawab dan kewajiban manusia itu sendiri untuk terus menjaga dan melestarikannya.(Supriyanti 2020:76)

Nilai sebenarnya tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan nilai merupakan suatu hal yang dianggap baik atau buruk bagi kehidupan nilai merupakan sesuatu yang abstrak namun hal tersebut menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat. Adapun nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang terbukti memiliki daya guna fungsional bagi kehidupan bersama. Dengan demikian, nilai akan menjadi kaidah yang mengatur kepentingan hidup pribadi ataupun kepentingan hidup bersama sehingga nilai dapat dijadikan etika.

Tari Andun adalah bentuk kesenian tradisional yang memiliki nilai-nilai tradisional yang layak untuk dilestarikan. Sebagai kerja pelestarian, penting kiranya untuk mendeskripsikan sekaligus menganalisis bentuk tari Andun. Keberhasilan kerja pelestarian tergantung pada seberapa jauh pemerintah, seniman, dan masyarakat mengapresiasi keberadaan tari Andun melalui peraturan dan kebijakan pemerintah.(Rina Martiara 2020:77).

Berdasarkan hasil observasi awal di TK IT Al-Qiswah Kota Bengkulu, peneliti menemukan bahwa sebagian besar

anak kelompok A (usia 4–5 tahun) masih memiliki keterbatasan dalam koordinasi motorik, seperti kesulitan menggerakkan tangan dan kaki secara bersamaan, kurang luwes dalam mengikuti gerakan, serta cepat kehilangan fokus saat melakukan aktivitas fisik. Aktivitas motorik yang dilakukan di kelas cenderung monoton, seperti senam ringan dan permainan sederhana, sehingga kurang memberikan variasi gerakan yang dapat menstimulasi kecerdasan kinestetik anak secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Iis, diperoleh informasi bahwa guru menyadari pentingnya pengembangan aspek kinestetik, namun mereka merasa kesulitan menemukan metode pembelajaran yang tepat dan menyenangkan bagi anak. Guru juga mengungkapkan bahwa anak-anak lebih antusias ketika diberikan pembelajaran berbasis gerakan atau tarian, tetapi sejauh ini belum ada pemanfaatan seni tari tradisional secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran. Guru menambahkan bahwa pengenalan budaya lokal, termasuk tari tradisional Bengkulu, masih sangat minim dilakukan di kelas karena keterbatasan referensi dan metode pengajarannya.

Salah satu seni budaya khas Bengkulu adalah Tari Andun, yaitu tarian tradisional yang biasanya ditampilkan dalam acara adat pernikahan masyarakat Bengkulu. Tari Andun memiliki gerakan sederhana, berulang, dan ritmis

sehingga mudah dipelajari oleh anak usia dini. Gerakan dalam Tari Andun juga mengandung nilai estetika sekaligus melatih kelenturan, keseimbangan, dan koordinasi tubuh. Selain itu, pengenalan Tari Andun sejak dini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan kinestetik, tetapi juga dapat menanamkan kecintaan anak terhadap budaya daerahnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Penerapan Tari Tradisional Andun dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 4–5 Tahun di TK IT Al-Qiswah Kota Bengkulu”***.

B. Identifikasi Masalah

1. Ditemukan Bahwa Mayoritas Anak Usia 4–5 Tahun Cenderung Kurang Aktif Secara Fisik Dalam Kegiatan Pembelajaran.
2. Anak-Anak Terlihat Mudah Bosan, Kurang Antusias Dalam Mengikuti Pembelajaran, Dan Sebagian Besar Belum Menunjukkan Kemampuan Koordinasi Tubuh Yang Optimal. Hal Ini Menunjukkan Bahwa **Kecerdasan Kinestetik Anak Belum Berkembang Secara Maksimal.**

C. Pembatasan Masalah

1. Subjek Penelitian: Anak Usia 4-5 Tahun di Tk IT Al-Qiswah Kota Bengkulu.
2. Cakupan Tari Tradisional: Fokus Pada Penerapan tari tradisional andun, termasuk gerakan dasar dan pelaksanaannya sesuai kemampuan anak usia dini.
3. Aspek Kecerdasan Kinestetik: penelitian difokuskan pada aspek motorik kasar dan halus, koordinasi tubuh, serta ekspresi gerak anak selama kegiatan tari berlangsung.
4. Durasi Penelitian: batas waktu penelitian ditentukan sesuai jadwal kegiatan di Tk IT Al-Qiswah.
5. Lingkungan: Penelitian Dilakukan dalam lingkungan sekolah dengan bimbingan Guru dan pengamatan peneliti.

D. Rumusan Masalah

Apakah penerapan tari tradisional Andun Dapat Meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia 4–5 tahun di TK IT Al-Qiswah Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini Adalah Untuk mengetahui penerapan tari tradisional Andun terhadap peningkatan kecerdasan kinestetik anak usia 4–5 tahun di TK IT Al-Qiswah Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Memberikan Kontribusi terhadap pengembangan Ilmu pendidikan Anak Usia Dini, Khususnya dalam Aspek Kecerdasan Kinestetik. Menambah Referensi akademik tentang pemanfaatan seni tari tradisional sebagai media pembelajaran anak usia dini. Memperkuat teori Multiple intelligences Howard Gardner, Khususnya Pada Kecerdasan Kinestetik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru Tk

Memberikan Alternatif metode pembelajaran berbasis budaya lokal yang menyenangkan dan efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik anak.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Mendorong Pelestarian Budaya Lokal Melalui Integrasi Kesenian Daerah dalam kurikulum pembelajaran anak usia dini.

c. Bagi Orang Tua

Menumbuhkan kesadaran pentingnya kegiatan fisik dan seni tradisional dalam mendukung tumbuh kembang anak.